

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pengangguran merupakan permasalahan pembangunan yang sudah mengakar di masyarakat Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Februari 2018 diketahui bahwa sebanyak 73,98 juta orang (58,22 persen) penduduk bekerja dikegiatan informal, akan tetapi persentasenya menurun sebesar 0,13 persen poin dibanding Februari 2017. Dari 127,07 juta orang yang bekerja, sebesar 7,64 persen masuk kategori setengah menganggur dan 23,83 persen pekerja paruh waktu. Dalam setahun terakhir, setengah penganggur dan pekerja paruh waktu naik masing-masing sebesar 0,02 persen poin dan 1,31 persen poin (BPS, 2018).

Salah satu solusi untuk penanggulangan kondisi pengangguran di atas adalah dengan mengembangkan budaya kewirausahaan. Kewirausahaan di sini tidak hanya sekedar kemampuan untuk membuka usaha, tetapi bagaimana cara menanamkan jiwa kewirausahaan kepada para generasi muda. Generasi muda dapat merubah pola pikir dari mencari kerja menjadi menciptakan lapangan kerja dengan cara berwirausaha. Sebagian besar generasi muda terdidik cenderung menghindari pilihan ini, karena lebih memilih bekerja di kantor daripada berwirausaha (Alma, 2006).

Wirusahawan adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat kewirausahaan dan umumnya memiliki keberanian dalam mengambil risiko terutama dalam menangani usaha atau perusahaannya dengan berpijak pada

kemampuan dan kemauan sendiri (Saiman, 2014). Wirausaha juga selalu berfikir untuk mencari peluang, memanfaatkan peluang, serta menciptakan peluang usaha. Perbedaan wirausaha dengan pengusaha lain adalah kemampuan bertahan dengan daya juang untuk hidup membangun usahanya, kemudian yang tercipta adalah jiwa *entrepreneur* bukan hanya berprioritas mencari uang semata. Setiap orang dapat menjadi wirausaha, tetapi tidak semua wirausaha mempunyai jiwa *entrepreneur* (Saiman, 2014).

Setiap orang dapat mengembangkan minat berwirausaha dari dalam dirinya. Dengan adanya minat wirausaha diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri, berusaha merealisasikan potensinya dengan berusaha mandiri (Bintoro, 2008). Dengan minat yang ada, maka seseorang akan terdorong untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan kewirausahaan lebih serius. Munim (2006), menyampaikan bahwa semakin besar minat untuk tertarik kepada bidang wirausaha, akan besar pula usaha dan keinginan untuk mewujudkannya.

Rendahnya minat berwirausaha berdampak pada perlambatan pertumbuhan perekonomian nasional yang menyeret kenaikan angka pengangguran terbuka. Dengan jumlah penduduk yang begitu besar, saat ini jumlah pengusaha di Indonesia masih kurang dari 2%. Angka ini sangat kecil jika dibandingkan dengan Singapura yang jumlah pengusahanya mencapai 7%, Thailand 3%, dan Malaysia 5%. Minimnya jumlah pengusaha ini disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari sistem pendidikan di Indonesia yang kurang mendukung, minimnya inovasi berusaha, serta mental pengusaha

yang ingin sukses secara instan. Kesadaran akan pentingnya berwirausaha tidak begitu ditekankan sejak dini di bangku sekolah. Sistem pendidikan yang ada saat ini hanya berfokus pada pengetahuan umum dan pentingnya teknologi. Kesadaran akan pentingnya berwirausaha ini hanya diajarkan di sekolah-sekolah bisnis yang memang bertujuan menciptakan wirausaha-wirausaha muda Indonesia (Kompas, 2018).

Menurut Wulandari (2012), secara garis besar ada tiga faktor yang mempengaruhi minat, yaitu: faktor fisik, faktor psikis dan faktor lingkungan. Faktor fisik dapat menunjuk pada kesehatan seseorang yang diperlukan untuk menopang aktivitas berwirausaha. Faktor psikis meliputi: kepribadian (*need of achievement, self-efficacy*), motif, perhatian dan perasaan. Sedangkan faktor lingkungan terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan perguruan tinggi dan lingkungan masyarakat.

Menurut Indarti dan Rostiani (2008), salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu faktor kepribadian, meliputi kebutuhan akan prestasi dan *self-efficacy*. Sementara itu, menurut Wilson (2007), ada kalanya seseorang tidak berkeinginan untuk melakukan sesuatu pekerjaan karena tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dan akan berhasil melakukan hal tersebut. Akan tetapi, *self-efficacy* dinyatakan andal dalam memprediksi lingkup pilihan karir, kepentingan kerja, keuletan pada bidang yang sulit dan efektivitas pribadi.

Hasil penelitian dari Marini (2014), membuktikan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor kepribadian yang berpengaruh terhadap minat

berwirausaha. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* mempersepsikan kemampuan yang dimiliki seseorang. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, termasuk mendorong minat mahasiswa untuk berwirausaha. Jadi semakin tinggi *self-efficacy* seseorang maka semakin tinggi juga minatnya untuk berwirausaha.

Faktor kedua yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah lingkungan keluarga. Hantoro (2005), mengatakan bahwa lingkungan keluarga mempunyai andil yang sangat besar dalam mempersiapkan anak-anak menjadi seorang wirausahawan di masa yang akan datang. Keluargalah yang mula-mula bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak, sehingga keluarga dapat dikatakan sebagai peletak dasar bagi pola perilaku serta perkembangan pribadi anak. Lingkungan keluarga dapat menjadi lingkungan yang kondusif untuk melatih dan mengasah karakter kewirausahaan, yang dapat menjadi bekal pada anak untuk mulai mengarahkan minatnya kelak kemudian hari. Peran keluarga juga sangat penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha bagi anak termasuk mahasiswa yang sudah mulai berpikir atau memilih karir tertentu sebagai cita-citanya.

Faktor ketiga yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah lingkungan perguruan tinggi. Lembaga pendidikan atau sekolah, mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter wirausaha dari peserta didik yang merupakan generasi muda bangsa. Adi (2011), menyampaikan bahwa pendidikan (sekolah) menjadi salah satu institusi yang

mempunyai peranan penting dalam upaya melahirkan wirausaha yang tangguh. Perguruan tinggi diharapkan dapat mentransformasi karakteristik wirausaha kepada mahasiswanya. Terlebih di perguruan tinggi, yang mempunyai tujuan utama yaitu menghasilkan tamatan yang siap memasuki lapangan kerja, baik secara mandiri maupun bekerja pada orang lain.

Dari beberapa fakta tentang pengangguran & kewirausahaan di atas, maka pembangunan wirausaha seharusnya menjadi perhatian banyak pihak. Target utama dari program pendidikan *entrepreneurship* adalah generasi muda, termasuk mahasiswa yang masuk dalam kelompok usia produktif. Alasannya, menurut Ma'mur (2011), jika kaum muda di suatu bangsa tidak memiliki visi kewirausahaan, maka bangsa akan menjadi pasar yang potensial bagi korporasi multinasional. Kekayaan alam akan habis dieksploitasi oleh bangsa lain, sementara anak bangsa sendiri cukup puas menjadi konsumen aktif karya bangsa lain.

Banyak alasan yang menjadi penyebab mahasiswa tidak mau membuka usaha sendiri ketika lulus dari perguruan tinggi, di antaranya adalah adanya pandangan bahwa menjadi pegawai (*job seeker*) lebih bergengsi daripada menjadi pencipta lapangan kerja (*job maker*), disamping banyak juga orang yang masih tidak mempertimbangkan wirausaha sebagai sebuah karir yang menjanjikan, tidak dimilikinya modal, maupun tidak dimilikinya keberanian mengambil risiko. Selain itu, alasan seseorang tidak membuka usaha sendiri adalah karena tidak adanya minat (Sugiono & Isololipu, 2010).

Dari survei pendahuluan yang saya lakukan pada 30 mahasiswa kelas

B angkatan 2015 Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Negeri Yogyakarta menemukan bahwa: (1) sebanyak 8 mahasiswa (26,7%) mengaku memiliki orang tua yang berprofesi sebagai wirausahawan, hal ini tergolong sedikit karena masih di bawah 50%; (2) sebanyak 10 mahasiswa (33,3%) memiliki *self-efficacy* yang minim untuk membuka usaha sendiri meski telah dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang mendukung. *Self-efficacy* yang rendah ditunjukkan dari adanya rasa tidak percaya diri para mahasiswa untuk membuka usaha baru karena adanya bayang-bayang kegagalan, (3) sebanyak 12 mahasiswa (30,3%) kurangnya minat mahasiswa dalam berwirausaha karena merasa terlalu berat dibandingkan bekerja pada perusahaan atau pekerjaan formal lainnya. Mahasiswa belum ada keberanian mengambil risiko untuk membuka usaha baru. Sekalipun ada mahasiswa yang berminat berwirausaha, ternyata pihak jurusan tidak menyediakan program kelanjutan untuk mendukungnya. Hal ini disebabkan adanya ketakutan akan kegagalan yang dihadapi di kemudian hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kajian yang mendalam mengenai minat berwirausaha pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Negeri Yogyakarta, angkatan 2015 penting untuk dilaksanakan. Adapun judul penelitian yang akan dilakukan adalah pengaruh *self-efficacy*, lingkungan keluarga, dan lingkungan perguruan tinggi terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, FT UNY.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Mahasiswa memiliki *self efficacy* yang minim untuk membuka usaha sendiri meski telah dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang mendukung.
2. *Self efficacy* yang rendah ditunjukkan dari adanya rasa tidak percaya diri para mahasiswa untuk membuka usaha baru karena adanya bayang-bayang kegagalan.
3. Ditinjau dari lingkungan keluarga, mahasiswa yang mengaku memiliki orang tua yang berprofesi sebagai wirausahawan, masih tergolong sedikit karena masih di bawah 50%.
4. Ditinjau dari lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa merasa berwirausaha terlalu berat jika dibandingkan bekerja pada perusahaan atau pekerjaan formal lainnya.
5. kurangnya minat mahasiswa dalam berwirausaha karena merasa terlalu berat bila dibandingkan bekerja pada perusahaan atau pekerjaan formal lainnya.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah serta mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Penelitian ini hanya mengkaji tentang pengaruh *self-efficacy*,

lingkungan keluarga, dan lingkungan perguruan tinggi terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, FT UNY.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh *self-efficacy* terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, FT UNY?
2. Bagaimanakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, FT UNY?
3. Bagaimanakah pengaruh lingkungan perguruan tinggi terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, FT UNY?
4. Bagaimanakah pengaruh *self-efficacy*, lingkungan keluarga, dan lingkungan perguruan tinggi secara bersama-sama terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, FT UNY?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh *self-efficacy* terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, FT UNY.
2. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, FT UNY.
3. Pengaruh lingkungan perguruan tinggi terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, FT UNY.
4. Pengaruh *self-efficacy*, lingkungan keluarga, dan lingkungan perguruan tinggi secara bersama-sama terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, FT UNY.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoretis
  - a. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang minat berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, FT UNY.
  - b. Sebagai bahan acuan dalam penelitian berikutnya, khususnya tentang minat berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, FT UNY.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah pengetahuan penulis mengenai minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, FT UNY.

b. Bagi Universitas

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self-efficacy*, lingkungan keluarga dan lingkungan perguruan tinggi terhadap minat berwirausaha.